

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENGUDUSAN ANUGERAH RADIKAL  
DARI KONSEP PENGUDUSAN REFORMED**



Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi

oleh

**Jessica V. E. Oematan**

Malang, Jawa Timur

Desember 2017

## ABSTRAK

Oematan, Jessica V. E., 2017. *Tinjauan Terhadap Konsep Pengudusan Anugerah Radikal dari Konsep Pengudusan Reformed*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjadja, D. Miss. Hal. viii, 120.

Kata Kunci: Reformed, Anugerah Radikal, Pembenaran, Pengudusan, Anugerah.

Di era pascamodern ini, ada banyak sekali doktrin atau pengajaran-pengajaran yang ditawarkan kepada jemaat Tuhan, termasuk pengajaran mengenai pengudusan orang percaya. Beragam doktrin pengudusan tersebut sesungguhnya membingungkan orang percaya, baik yang hanya sekadar mendengar maupun yang juga menerima pengajaran mengenai pengudusan. Keberagaman pengajaran tersebut sesungguhnya perlu ditinjau kebenarannya, apakah sesuai dengan Alkitab – yang adalah dasar kebenaran orang percaya – atau tidak.

Salah satu dari keberagaman ajaran yang mengajarkan mengenai doktrin pengudusan adalah ajaran Anugerah Radikal. Anugerah Radikal meyakini bahwa ketika seseorang telah menerima anugerah keselamatan – berkaitan dengan pembenaran dan pengudusan – maka anugerah tersebut sudah terjadi sekali dan berlaku untuk selamanya. Oleh sebab itu, Anugerah Radikal meyakini bahwa anugerah pembenaran dan anugerah pengudusan telah sempurna diterima oleh orang percaya. Implikasinya, dalam kehidupannya, orang percaya tidak perlu melakukan usaha apapun untuk memperoleh dan mempertahankan anugerah tersebut (Ibr. 10:10). Bahkan, dalam kehidupannya, orang percaya tidak perlu lagi bergumul dengan dosa-dosanya. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah konsep pengajaran tersebut sesuai dengan apa yang Alkitab katakan?

Sesungguhnya, apa yang diajarkan Anugerah Radikal perlu dipikirkan kembali kebenarannya. Memang benar, beberapa ayat Alkitab yang diambil menyatakan pemikiran mereka. Namun, sesungguhnya, para penganut Anugerah Radikal perlu melihat ayat-ayat lainnya yang berkontradiksi dengan pengajaran mereka. Beberapa ayat Alkitab menyatakan bahwa orang percaya masih harus menjalani suatu proses pengudusan yang terus-menerus selama hidupnya. Oleh karena itu, Alkitab pun menyatakan bahwa orang percaya akan terus bergumul dengan dosa serta mengaku dosanya di hadapan Tuhan (Yak. 5:16; Why. 2-3).

Dalam hal ini, teologia Reformed memiliki konsep pengudusan yang lebih sesuai dengan ayat-ayat Alkitab (baik yang menyatakan pengudusan yang sempurna maupun ayat-ayat yang menyatakan pengudusan membutuhkan proses seumur hidup). Dengan kata lain, teologi Reformed merupakan ajaran yang dapat dipercaya karena kesesuaian pemikirannya dengan Alkitab.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	13
Batasan Penelitian	14
Metodologi Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 KONSEP PENGUDUSAN MENURUT PANDANGAN ANUGERAH RADIKAL	17
Sejarah Perkembangan Konsep Pengudusan Anugerah Radikal	18
Periode Abad 17-18	18
Periode Abad 19-Saat Ini	21
Kesimpulan	24
Konsep Mengenai Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan Menurut Pandangan Anugerah Radikal	24
Konsep Mengenai Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan	25
Konsep Pembeneran Menurut Anugerah Radikal	26

Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Anugerah Radikal	29
Kesimpulan	41
Implikasi Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Anugerah Radikal	42
Implikasi Antara Orang Percaya dengan Allah	42
Implikasi Antara Orang Percaya dengan Sesama	44
Kesimpulan	47
<b>BAB 3 KONSEP PENGUDUSAN MENURUT PANDANGAN REFORMED</b>	49
Keadaan Manusia Sebelum Kejatuhan	51
Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan	53
Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan	55
Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Regenerasi	56
Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pembenaran	57
Kesimpulan	62
Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pengudusan Menurut Pandangan Reformed	62
Kesimpulan	77
Keadaan Manusia Ketika Menerima Pemuliaan	77
Implikasi Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Reformed	79
Tujuan dari Implikasi Pengudusan	79
Implikasi Pengudusan antara Orang Percaya dengan Allah	80
Implikasi Pengudusan Antara Orang Percaya dengan Sesama	83

Kesimpulan	84
<b>BAB 4 TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENGUDUSAN MENURUT PANDANGAN ANUGERAH RADIKAL DARI KONSEP PENGUDUSAN REFORMED</b>	<b>87</b>
Tinjauan Terhadap Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan	88
Kejadian 3 Sebagai Awal Mula Kejatuhan Manusia Dalam Dosa	88
Manusia Tidak Dapat Menyelamatkan Dirinya Sendiri	90
Tinjauan Terhadap Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan Dari Perspektif Reformed	92
Tinjauan Terhadap Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pembenaran Dari Perspektif Reformed	93
Tinjauan Terhadap Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pengudusan Dari Perspektif Reformed	100
KESIMPULAN	111
SARAN	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Di era pascamodern ini, ada beragam kebenaran yang tersebar di berbagai aspek kehidupan manusia,<sup>1</sup> termasuk doktrin-doktrin teologi.<sup>2</sup> Salah satu doktrin teologi yang terkena dampaknya ialah doktrin pengudusan. Dengan mengandalkan kebenaran pribadi beserta pengalaman yang ada, maka mulai bermunculan beragam konsep baru mengenai doktrin pengudusan, salah satunya ialah konsep anugerah radikal atau yang lebih dikenal dengan *Hyper-Grace*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24–27. Di masa ini, orang-orang mengkritisi pemikiran-pemikiran pada zaman modern, sehingga mulai bermunculan beragam ide-ide baru yang langsung dianggap sebagai suatu kebenaran. Lih. Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran dan Orang-Orang Skeptis untuk Percaya pada Iman Kristen*, terj. Vincent Tanzil (Malang: Literatur SAAT, 2017), 27–28. McGrath juga menjelaskan bagaimana era pascamodern begitu cepat menyebar ke berbagai aspek kehidupan manusia. Walaupun Ide-ide yang dikembangkan menuai kritik karena kedangkalan intelektualnya, namun, pemikiran-pemikiran tersebut pun akhirnya dapat diterima orang-orang, sehingga membawa orang-orang tersebut jatuh dalam kebenaran yang subjektif.

<sup>2</sup>David S. Dockery, ed., *The challenge of postmodernism: an evangelical engagement*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 134–135. Di dalam buku ini, dijelaskan bagaimana efek dari postmodern – yang mana bertujuan untuk memperbaiki dan menambah pemikiran di era modern –, salah satunya ialah soal munculnya pluralisme. Aliran pluralisme menekankan nilai toleransi atas keberbedaan keyakinan, yang mana di dalamnya mencakup doktrin-doktrin yang berbeda-beda. Dengan menekankan soal toleransi inilah, maka tidak heran jika ada begitu banyak doktrin – belum tentu objektif – yang tersebar dengan keyakinan akan kebenaran yang juga berbeda-beda.

<sup>3</sup>Dalam penelitian ini penulis akan menyebut teologi hiper-anugerah (dikenal dengan sebutan *Hyper Grace*) sebagai anugerah radikal. Karena, menurut Prince, sebutan hiper-anugerah adalah sebutan yang diberikan oleh kelompok yang menyebut ajarannya sebagai suatu ajaran yang salah. Lih.



Konsep anugerah radikal ini dikembangkan oleh Joseph Prince, seorang gembala senior di New Creation Church, Singapura. Dalam bukunya, *Destined to Reign*, Prince menceritakan pemikiran ini muncul ketika ia dalam perjalanan untuk berlibur bersama istrinya. Pada saat itu Allah berbicara kepadanya untuk mengajarkan konsep kasih karunia dengan lebih radikal, sehingga semakin banyak orang Kristen yang diberkati dan diubah secara radikal.<sup>4</sup> Sejak saat itu, Prince memulai suatu gerakan yang baru dengan mengajarkan *Grace revolution* ke berbagai belahan dunia. Prince menyatakan dalam bukunya bahwa setelah ia mengajarkan konsep tersebut, jumlah jemaatnya bertambah dari 2.000 orang menjadi kurang lebih 15.000 orang pada awal tahun 2007.<sup>5</sup> Melihat pertumbuhan jemaat yang begitu signifikan, maka orang-orang Kristen di negara lain mulai melirik dan menerapkan konsep anugerah radikal yang Prince ajarkan.

Selain Joseph Prince, nama Paul Ellis menjadi salah satu sorotan utama dalam teologi anugerah radikal. Bagi Ellis, teologi anugerah radikal adalah pengajaran yang menekankan tentang betapa luar biasanya anugerah Allah bagi umat-Nya. Untuk mendukung pandangannya, maka Ellis mengutip Yohanes 1:16 sebagai dasar berteologinya. Dalam bukunya Ellis menuliskan, “. . . hiper-anugerah adalah suatu hal yang baik. Itu anugerah ekstrem. Itu anugerah yang berlebihan. Itu anugerah yang steroid. Dalam kata-kata Yohanes, itu adalah anugerah di atas anugerah.”<sup>6</sup> Jadi,

---

Paul Ellis, *Injil Hiper-Anugerah: Sebuah Respon Terhadap Michael Brown dan Bagi Mereka yang Menentang Pesan Kasih Karunia Modern*, terj. Debby D'vora (Jakarta: Light, 2015), 22.

<sup>4</sup>Joseph Prince, *Destined to Reign: Rahasia Keberhasilan, Keutuhan, dan Kehidupan Berkemungkinan Tanpa Susah* (Jakarta: Immanuel, 2014), viiii.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 29.

menurut Ellis, anugerah radikal merupakan teologi yang sesuai dengan pengajaran Alkitab, di mana Allah memberikan anugerah-Nya yang berlimpah kepada umat-Nya.

Anugerah radikal sendiri mengajarkan beberapa doktrin dasar yang sama dengan konsep teologi ortodoks (Reformed, Lutheran, dan Wesleyan), antara lain, doktrin Alkitab, Allah dan manusia, dosa dan keselamatan, serta doktrin pengudusan. Berkaitan dengan beragamnya doktrin yang diajarkan, maka penelitian ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai doktrin pengudusan menurut ajaran anugerah radikal. Alasannya, karena doktrin pengudusan merupakan doktrin yang sering menimbulkan kebingungan di antara teolog anugerah radikal dan teolog ortodoks, dalam hal ini ialah teolog Reformed.<sup>7</sup>

Penganut anugerah radikal mendefinisikan kata kekudusan sebagai “dipisahkan dari,” di mana mereka mendasarkannya dari kata Yunani, *hagiasmos*, yang berarti “dikhususkan bagi Tuhan.”<sup>8</sup> Penganut anugerah radikal meyakini bahwa pengudusan akan diperoleh ketika Tuhan Yesus mati di atas kayu salib untuk menebus semua dosa-dosa manusia (dosa-dosa di masa lalu, dosa-dosa sekarang, dan dosa-dosa di masa depan).<sup>9</sup> Wommack, dalam bukunya juga mengungkapkan hal senada, bahwa “roh anda yang telah dilahirkan kembali melalui penebusan Kristus selalu benar dan

---

<sup>7</sup>Seringkali orang-orang melihat adanya beberapa kesamaan berkaitan dengan konsep anugerah dalam pengudusan antara anugerah radikal dan Reformed.

<sup>8</sup>Prince, *Destined to Reign*, 171. Berkaitan dengan kata tersebut, Joseph Prince juga mengaitkan frasa “dikhususkan bagi Tuhan” dengan kehidupan orang Kristen yang tidak akan mengalami pergumulan sakit-penyakit karena, baginya orang percaya dikuduskan dan dipisahkan untuk menikmati perlindungan serta kesehatan ilahi dari Tuhan. Bagi Prince, Tuhan tidak akan mungkin lagi mendidik orang percaya dengan penyakit, wabah dan kecelakaan, karena itu, adalah salah apabila mengatakan bahwa kesulitan hidup merupakan cara Tuhan untuk mendidik umat-Nya (Lih. hal. 62.).

<sup>9</sup>Joseph Prince, *Grace Revolution: Mengalami Kuasa Untuk Hidup Bebas Dari Kekalahan*, terj. Tammy Tiarawati Rusli (Jakarta: Immanuel, 2017), 63.



kudus di mata Allah.”<sup>10</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa bagi kaum anugerah radikal, pengudusan menjadi sempurna ketika Yesus menebus umat-Nya yang berdosa, sekaligus merupakan bukti bahwa orang percaya sudah selesai dikuduskan dan akan selamanya menjadi orang yang kudus di hadapan Allah.<sup>11</sup> Berdasarkan ayat ini, maka ajaran anugerah radikal meyakini bahwa penebusan telah selesai dan sempurna, sehingga dampaknya ialah orang percaya juga telah mengalami pengudusan yang sempurna dalam hidupnya.

Ellis juga memperkuat argumen Prince mengenai pengudusan dengan menyatakan pengudusan sebagai suatu langkah total yang sudah selesai dan sempurna bagi orang percaya.<sup>12</sup> Karena itu, tidak ada yang harus manusia lakukan untuk mengusahakan kesempurnaan dan kekudusan dalam diri mereka. Ketika orang percaya melakukan pengejaran terhadap kekudusan, maka sebenarnya hasilnya akan sia-sia, karena pengejaran kekudusan sama sekali tidak membantu Allah untuk membuat kita kudus (Allah sudah menguduskan kita secara total).<sup>13</sup>

Dengan demikian, penganut anugerah radikal meyakini bahwa orang percaya menjadi kudus selama ia hidup karena anugerah salib Kristus yang telah membebaskannya dari dosa untuk selamanya. Karena itu, bagi mereka, pengudusan hanya terjadi dalam satu langkah dan sudah sempurna, yakni melalui Yesus Kristus yang sudah mati di kayu salib. Dengan demikian, mereka tidak harus bergumul

---

<sup>10</sup>Andrew Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil: Itu Bukanlah Apa yang Anda Perbuat Melainkan Apa yang Sudah Yesus Lakukan*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light, 2009), 48.

<sup>11</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 81.

<sup>12</sup>Ibid., 131. Ellis selanjutnya menjelaskan bahwa, memang benar, di dalam Perjanjian Lama kekudusan dituntut. Namun tuntutan tersebut diberikan kepada orang-orang yang tidak percaya. Tetapi, dalam Perjanjian Baru, melalui Yesus Kristus, kekudusan diberikan secara Cuma-Cuma kepada orang-orang yang tidak kudus (lih. 1Kor. 1:30), Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 133.

<sup>13</sup>Ibid., 133.

dengan dosa atau pun memeriksa hati untuk menemukan dosa-dosa yang pernah dilakukan, sebab sejak awal Allah telah menguduskan mereka dengan sempurna melalui karya salib Kristus.<sup>14</sup>

Berangkat dari pandangan bahwa orang-orang percaya adalah orang-orang yang telah dikuduskan, maka dalam kehidupannya sehari-hari, para penganut anugerah radikal meyakini bahwa mereka tidak perlu lagi menguji diri mereka – memeriksa hati dan pikiran kita jika mungkin ada dosa yang pernah dilakukan –, termasuk ketika akan mengambil bagian dalam pelayanan. Ellis dengan jelas mengatakan, bahwa, “Dalam Perjanjian Lama, imam agung memeriksa anak domba yang akan dikorbankan, bukan orang yang membawanya. Dalam Perjanjian Baru, Kristus adalah Anak Domba Anda yang tanpa cacat atau cela (1Pet. 1:9).”<sup>15</sup> Karena itu, dalam hal ini, yang harusnya diperiksa adalah Yesus, sehingga orang percaya hanya perlu meyakini dirinya sebagai orang yang teruji dan disetujui dalam Yesus. Oleh sebab itu, bagi penganut anugerah radikal, tidak menjadi masalah apabila seorang *gay* turut ambil bagian dalam pelayanan.<sup>16</sup>

Bagi penganut anugerah radikal, pengujian diri akan adanya keberdosaan atau tidak bukanlah suatu hal yang penting lagi. Menurut mereka, apabila dalam kesehariannya orang percaya masih bergumul dalam dosa, maka, orang percaya tersebut belum benar-benar sadar akan identitasnya sebagai orang yang telah

---

<sup>14</sup>Prince, *Destined to Reign*, 171. Dalam hal ini, muncul pertanyaan berkaitan dengan permohonan doa Daud dalam Mazmur 139, dimana ia meminta Tuhan menyelidiki hatinya. Di sini penganut anugerah radikal mengartikannya secara literal, yakni Daud tengah meminta Tuhan untuk menyelidiki hatinya. Prince menyatakan bahwa, dalam hal ini, Daud tidak menyelidiki hatinya sendiri. Prince melanjutkan bahwa, ketika Tuhan sendiri yang memeriksa hati kita, maka yang akan Dia temukan hanyalah kebenaran dalam Yesus Kristus, karena Ia memandang umat-Nya sebagai umat yang kudus, benar, dan telah menerima pengampunan (lih. hal. 171-172).

<sup>15</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 146.

<sup>16</sup>Ibid., 104.

dibenarkan dan dikuduskan.<sup>17</sup> Untuk itu, orang percaya – dalam kehidupannya sehari-hari – harus terus menyadari bahwa ia telah dibenarkan. Prince menuliskan bahwa jemaatnya perlu menerapkan sikap hati yang percaya bahwa Allah telah menguduskan dirinya, sehingga, dalam kesehariaannya, ia tidak perlu lagi bergumul dengan dosanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penganut anugerah radikal setidaknya memiliki dua pandangan utama mengenai pengudusan. Pertama, penganut anugerah radikal percaya bahwa pengudusan terjadi dalam satu langkah saja, di mana pengudusan orang percaya menjadi sempurna ketika Yesus menebus manusia berdosa (Kol. 2:10). Kedua, karena Yesus telah menebus dosa umat-Nya, maka orang percaya tidak perlu khawatir dengan keberdosaannya, karena Allah akan tetap melimpahkan kasih dan anugerah-Nya pada umat-Nya (1Kor. 11:28). Bagi mereka, fokus utama dari kehidupan orang percaya adalah anugerah keselamatan, sehingga apapun yang kita lakukan – dosa maupun tidak – sama sekali tidak penting lagi<sup>18</sup> karena anugerah tetap akan menyempurnakan kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, para teolog anugerah radikal mengajarkan pengikutnya untuk melihat dirinya sebagai anak Allah yang sangat dikasihi-Nya. Dengan melihat dirinya sebagai anak Allah, maka mereka tidak akan berdosa (Rm. 6:14).<sup>19</sup>

Dengan demikian, implikasi konsep pengudusan anugerah radikal menjadi sangat sederhana, yakni mereka hanya perlu hidup damai dengan setiap orang dengan

---

<sup>17</sup>Prince, *Destined to Reign*, 136.

<sup>18</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 77.

<sup>19</sup>Ibid., 78.

terus-menerus mengabarkan anugerah Allah yang begitu besar dan melimpah dalam kehidupan orang percaya.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka penulis akan mencoba untuk meninjau kembali konsep pengudusan yang anugerah radikal yakni. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan diberikan suatu tinjauan teologis terhadap konsep pengudusan anugerah radikal dari persepektif Reformed (Reformed dianggap salah satu teologi yang ortodoks dan paling mendekati kebenaran dalam memandang konsep pengudusan).

Selain itu, apabila dilihat secara umum, konsep pengudusan yang dimiliki oleh penganut anugerah radial memiliki kemiripan dengan konsep pengudusan Reformed yang juga menjelaskan konsep anugerah dengan cukup dalam. Tetapi, pada faktanya, konsep pengudusan anugerah radikal dan Reformed jauh berbeda. Pertanyaanya, apakah benar bahwa pengudusan hanya merupakan pengudusan satu langkah? Benarkah pada akhirnya dosa manusia harus dipandang sebelah mata atau bahkan tidak perlu lagi menjadi pergumulan orang percaya karena Yesus telah membayar semuanya? Lantas, bagaimana penerapan pengudusan ini dalam perspektif Reformed?

Secara garis besar, ajaran Reformed meyakini bahwa pengudusan merupakan sebuah karya Roh Kudus yang penuh anugerah yang juga melibatkan tanggung jawab orang percaya di dalamnya. Hoekema memperjelas definisi tersebut dengan berkata, "Kita dapat mendefinisikan pengudusan sebagai karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita untuk berpartisipasi, yang dengannya Roh Kudus melepaskan kita dari pencemaran dosa, memperbarui keseluruhan natur kita menurut gambar Allah, dan memampukan kita untuk

---

<sup>20</sup>Paul Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, terj. Marlina Nadeak (Jakarta: Light, 2014), 134.

menjalankan kehidupan yang diperkenan Allah.”<sup>21</sup> Pengudusan dapat dijelaskan sebagai suatu status yang sudah dimiliki oleh orang percaya, namun juga merupakan proses seumur hidup yang membutuhkan respons manusia terhadap anugerah yang telah Allah berikan.<sup>22</sup>

Untuk memahami konsep tersebut dengan lebih jelas, Hoekema membagi dampak kejatuhan dalam dua bagian. Pertama ialah kesalahan yang mana merupakan kondisi manusia yang layak untuk menerima hukuman karena pelanggaran terhadap Taurat Allah. Karena kelayakan inilah, Allah mengutus Anak-Nya untuk melakukan pembenaran, yang merupakan tindakan deklaratif Allah, sehingga dalam hal ini status kita menjadi orang-orang yang telah dimenangkan dari dosa (Rm. 8:30).<sup>23</sup> Kedua, ialah kerusakan yang mana menunjukkan bahwa natur manusia berdosa, yang pada gilirannya menghasilkan dosa lebih lanjut. Dalam hal ini semua manusia pada akhirnya terlahir dalam keadaan berdosa, bahkan akhirnya ikut menambah dosa dalam diri orang percaya. Karena itu, melalui karya pengudusan, maka orang percaya dapat berada dalam suatu proses pengudusan dari dosa, walaupun proses ini akan terus berlangsung selama orang percaya hidup di dalam dunia.<sup>24</sup>

Jadi, dalam hal ini teologi Reformed melihat pengudusan sebagai suatu hal yang bersifat status dan juga progresif. Status karena setelah penebusan, terjadi pengudusan yang terjadi sekali untuk selamanya (Ibr. 10:10), di mana semua itu

---

<sup>21</sup>Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2013), 255.

<sup>22</sup>Peter Wongso, *Soteriologi* (Malang: Literatur SAAT, 1991), 77. Lihat juga J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto dan Elyse (Surabaya: Momentum, 2006), 170.).

<sup>23</sup>Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 256.

<sup>24</sup>Melvin Easterday Dieter, ed., *Five views on sanctification* (Grand Rapids: Academie, 1987), 61.



merupakan pekerjaan Allah bagi manusia berdosa. Namun, setelah menuntaskan karya-Nya di dunia, terdapat suatu proses yang akan terus-menerus terjadi. Dalam hal ini, Millard J. Erickson menunjukkan Filipi 1:6 menggunakan bentuk *present participle* yang ingin menyampaikan adanya suatu aktivitas yang terjadi terus-menerus karena dosa kedagingan masih ada dalam diri manusia.<sup>25</sup> Proses tersebut akhirnya menjadi suatu aktivitas yang terus-menerus, dalam hal ini berkaitan dengan perjuangan untuk tetap mengenakan manusia baru (Kol. 3:9-10), sehingga dalam proses ini peran manusia untuk mengejar kekudusan menjadi penting dan dibutuhkan.<sup>26</sup> Proses inilah yang disebut sebagai proses pengudusan.

Dalam bahasa aslinya, kata “menguduskan” sendiri dapat diartikan “menjadikan kudus.” Perjanjian Lama menggunakan kata “*qadosh*” untuk mengartikan kudus, yang mana bermakna “memisahkan dari hal-hal lainnya.”<sup>27</sup> Sedangkan, dalam Perjanjian Baru, digunakan kata “*hagios*” yang mana sering dipakai untuk menjelaskan seperti apa pengudusan orang-orang percaya (lih. Ef. 5:25-26). Kata “*hagios*” didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana terjadi pemisahan antara perbuatan dosa dari diri manusia agar dapat memiliki keserupaan dengan Kristus.<sup>28</sup> Karena itu, pengudusan sesungguhnya membutuhkan kesatuan dengan Kristus dalam menjalaninya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 899.

<sup>26</sup>Ibid., 900.

<sup>27</sup>Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 257.

<sup>28</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*, terj. Yudha Thianto, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999), 256.

<sup>29</sup>Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 260.



Oleh karena pengudusan merupakan bagian dari proses seumur hidup, maka penganut ajaran Reformed mengakui bahwa dosa masih ada di dalam diri orang percaya (Rm. 6:20; 7:14-25; 1Yoh. 1:8).<sup>30</sup> Sesungguhnya, dosa masih tinggal dan bahkan masih dilakukan oleh orang percaya yang telah lahir baru. Memang benar, bahwa orang percaya dipelihara dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah. Tetapi, dalam kehidupannya saat ini, ia masih terus bergumul dengan keinginan daging dalam dirinya yang mana tentu tidak sesuai dengan Allah yang suci.<sup>31</sup> Murray menjelaskan bahwa semakin seseorang memiliki kedekatan dengan Allah, maka ia akan semakin menyadari betapa berdosanya dia (Rm. 7:24).<sup>32</sup>

Oleh karena itu, orang percaya yang telah mengalami lahir baru akan menyadari bahwa sekalipun dosa itu masih ada, ia tidak lagi berkuasa atas dirinya. Jadi, dalam hal ini teologi Reformed menekankan perbedaan antara dosa yang masih tersisa (membutuhkan proses untuk membersihkannya) dan dosa yang berkuasa (dikalahkan ketika seseorang dibenarkan oleh Kristus). Murray menuliskan, “ada perbedaan total antara dosa yang tersisa dengan dosa yang berkuasa, antara orang yang dilahirkan baru berkonflik dengan dosa, dan orang yang belum dilahirkan baru dikuasai oleh dosa. Masih tinggalnya dosa di dalam diri kita adalah satu hal, tetapi hidup di dalam dosa adalah hal yang lain.”<sup>33</sup> Karena itu, orang percaya akan terus-menerus berusaha bertahan dalam menghadapi godaan dosa yang sangat mungkin mengganggu kehidupan spiritualnya.

---

<sup>30</sup>John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, terj. Sutjipto Subeno (Surabaya: Momentum, 2010), 180.

<sup>31</sup>Karena itulah Paulus mengungkapkan isi hatinya berkenaan mengenai adanya duri dalam daging yang begitu membuatnya bergumul (2Kor. 12:27).

<sup>32</sup>Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 182.

<sup>33</sup>Ibid., 182–183.

Namun, dalam pergumulan kedagingannya, manusia harus menyadari bahwa dalam usahanya itu, ada Roh Kudus yang akan memampukannya menjalani proses pengudusan. Dalam hal ini, Roh Kudus akan menggunakan beberapa sarana yang dapat menolong umat Tuhan dapat bertahan dalam pergumulannya dengan dosa, salah satunya ialah melalui firman Tuhan.

Jadi, dosa sesungguhnya menjadi bagian yang sangat berbahaya, sehingga perlu mendapat perhatian orang percaya yang telah ditebus. Benar bahwa dosa sudah tidak lagi berkuasa, namun ia masih tinggal dan akan terus berusaha mengganggu kehidupan orang percaya yang telah mengenakan manusia baru. Oleh karena itu, dalam kehidupannya setiap hari, orang percaya akan terus berperang dengan dosa, dan dasar untuk dapat memerangi dosa ialah dengan terus-menerus mengarahkan dan menyerahkan hidupnya pada kuasa Kristus (Rm. 6:12, 17). Cornish dalam bukunya menuliskan “peran kita di dalam pengudusan adalah pasif seperti kita berserah kepada Roh Kudus dan percaya kepada-Nya untuk melakukan pekerjaan-Nya, dan aktif ketika kita mengejanya, kalau-kalau aku juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.”<sup>34</sup>

Dalam hal ini, para penganut ajaran Reformed menerapkan doktrin pengudusan dengan berusaha untuk hidup sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Murray menyebutnya “karena Allah bekerja, maka kita pun bekerja.”<sup>35</sup> Maksudnya jelas, bahwa dalam kehidupannya, orang percaya juga turut ambil bagian dalam mengerjakan kekudusan hidupnya. Tujuannya hanya satu, yakni supaya orang percaya menjadi serupa dengan-Nya dari hari ke hari. Cara untuk mencapai tujuan

---

<sup>34</sup>Rick Cornish, *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum*, terj. Handy Hermanto (Bandung: NavPress, 2007), 247.

<sup>35</sup>Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 186.

tersebut ialah dengan terus-menerus bergumul untuk hidup dalam Roh (Gal. 5:16) dengan terus-menerus bertindak, berpikir serta berlaku sesuai dengan apa yang firman Tuhan sampaikan.

Jadi, setelah melihat penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa memang ajaran anugerah radikal memiliki perbedaan dengan teologi Reformed, sehingga ajaran tersebut cukup membingungkan orang Kristen saat ini. Karena itu, melihat konsep pengudusan anugerah radikal yang ada, maka konsep anugerah radikal perlu ditinjau lebih dalam lagi sehingga dapat disimpulkan apakah ajaran ini benar dan alkitabiah.

Dengan demikian, di akhir penelitian ini, akan ada dua kemungkinan pilihan yang dapat dijadikan kesimpulan. Pertama, jika pandangan anugerah radikal benar, maka orang percaya saat ini sudah tidak perlu lagi takut dan bergumul dengan keberdosaan diri yang masih terus mengganggu kehidupannya. Bahkan, orang percaya tidak perlu melakukan apa-apa lagi karena semua sudah selesai dalam karya salib Kristus. Kedua, jika yang terjadi adalah sebaliknya, yakni pandangan anugerah radikal adalah pandangan yang tidak dapat dipegang, maka orang percaya saat ini akan terus bergumul dengan dosa dalam kesehariannya, karena di situlah orang percaya tengah menjalani proses pengudusan (progresif) menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh karena itu, penulis melihat pentingnya melakukan penelitian ini untuk memberikan sebuah jawaban yang diharapkan dapat menolong orang percaya saat ini untuk melihat anugerah pengudusan dalam terang firman Tuhan yang tepat.

## Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan diarahkan kepada satu masalah utama yang kemudian akan menjadi fokus dalam keseluruhan penelitian ini. Masalah utama tersebut adalah apa dan bagaimana konsep pengudusan menurut ajaran anugerah radikal ditinjau dari konsep pengudusan Reformed. Penelitian ini akan mengambil posisi sebagai penganut Reformed yang akan meninjau konsep pengudusan anugerah radikal yang dianggap kurang sesuai dengan firman Tuhan.<sup>36</sup>

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apakah arti pengudusan menurut ajaran anugerah radikal dan bagaimana mereka menerapkan konsep pengudusan yang dianut? Kedua, apakah arti pengudusan menurut ajaran Reformed dan bagaimana mereka menerapkan konsep pengudusan yang dianut? Ketiga, bagaimana ajaran Reformed kemudian meninjau konsep pengudusan anugerah radikal?

Melalui pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuannya, yaitu, pertama, memberikan pengetahuan mengenai doktrin pengudusan yang alkitabiah di tengah arus zaman pascamodern saat ini.<sup>37</sup> Kedua, penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara hidup orang percaya yang mungkin tidak sesuai dengan firman Tuhan, sehingga melalui penelitian ini diharapkan orang

---

<sup>36</sup>Selama pengerjaan penelitian ini, penulis akan berpijak pada ajaran Reformed karena ajaran tersebut dianggap paling mendekati kebenaran Alkitab. Dalam hal ini, penulis memegang Alkitab sebagai Firman Allah, kebenaran yang mutlak dan objektif sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam penggalian tentang konsep pengudusan itu sendiri. Penulis melihat bahwa benar Alkitab mencatat bahwa pengudusan merupakan anugerah Allah yang besar bagi manusia. Namun Alkitab juga mencatat, bahwa pengudusan juga merupakan proses yang merupakan bagian dari respons manusia terhadap anugerah yang Tuhan berikan (Kol. 3:1; Ef. 4:15; 2Kor. 3:18; Yoh. 13:14-15).

<sup>37</sup>Tantangan dalam arus zaman pascamodern akan dibahas dalam bab selanjutnya berkaitan dengan munculnya pengajaran anugerah radikal.

percaya, dengan pengetahuan tentang doktrin yang akitabiah, dapat hidup semakin serupa Kristus.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai konsep pengudusan menurut kaum anugerah radikal dengan memaparkan atau meninjau argumentasi atau pemikiran dari tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam ajaran anugerah radikal (Joseph Prince, Paul Ellis, Andrew Wommack). Dalam membahas doktrin pengudusan, maka akan disertai juga dengan konsep kejatuhan manusia serta bagaimana karya keselamatan Kristus dianugerahkan kepada manusia (penelitian ini hanya akan membahas doktrin pembenaran dan kemudian doktrin pengudusan).

Selanjutnya, penelitian ini juga akan meninjau bagaimana para penganut anugerah radikal mengimplikasikan konsep pengudusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tinjauan tersebut akan didasarkan dari konsep pengudusan Reformed yang mana konsep pengudusannya juga akan dijelaskan dalam penelitian ini.

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dari berbagai penjelasan yang ada, akan dilakukan proses identifikasi variabel-variabel penelitian, untuk lebih memahami permasalahan yang ada.<sup>38</sup> Kumpulan deskripsi dan hasil identifikasi dengan variabel-variabel penelitian

---

<sup>38</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2015), 75-77.

akan dianalisa untuk menentukan hal-hal apa saja yang dapat dievaluasi untuk menghasilkan konklusi bagi penelitian ini.<sup>39</sup>

Di dalam penelitian ini akan dideskripsikan tiga hal. Pertama, pemahaman mengenai konsep pengudusan dalam persepektif kaum anugerah radikal. Dalam bagian ini penulis akan menggali pemahaman mereka secara teologis serta bagaimana mereka menerapkan ajaran pengudusan yang dianut, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai konsep pengudusan kaum anugerah radikal.

Kedua adalah pemahaman mengenai konsep pengudusan menurut kaum Reformed. Metode yang dilakukan sama dengan yang pertama. Penulis juga akan memaparkan pandangan kaum Reformed mengenai pengudusan dalam bentuk teologis serta bagaimana kaum Reformed menerapkan konsep pengudusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan evaluatif-argumentatif untuk mengevaluasi pemikiran anugerah radikal mengenai konsep pengudusan dari kacamata Reformed. Pada akhirnya, hasil penelitian dan pembelajaran dari penelitian ini akan dirangkumkan dalam bab yang terakhir, yaitu bab kesimpulan.

### **Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan terdiri dari empat bab. Dalam bab pertama, akan dipaparkan masalah utama serta kepentingan dari penelitian ini, yang mana menjadi perhatian dari penulis. Di dalamnya akan disertakan rumusan masalah, tujuan penelitian serta

---

<sup>39</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, ed. ke-7 (Bandung: Tarsito, 1980), 139-141.



batasan masalah. Selain itu, akan disertakan juga metode penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Dalam bab kedua, akan dijelaskan mengenai konsep pengudusan menurut anugerah radikal. Dalam bab kedua ini penulis akan menjelaskan pemahaman mereka mengenai makna pengudusan dan ayat-ayat yang telah mereka gunakan untuk dijadikan dasar berpijak.

Dalam bab ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai konsep pengudusan menurut pandangan Reformed. Di sini penulis akan menjelaskan bagaimana Allah yang penuh kasih mengutus Kristus untuk menjadi titik awal bagi manusia untuk masuk ke dalam proses pengudusannya. Penulis juga akan menjelaskan ayat-ayat yang digunakan sebagai dasar teologisnya serta bagaimana konsep pengudusan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bab keempat, penulis akan memberikan evaluasi terhadap ketimpangan konsep pengudusan anugerah radikal dari sudut pandang Reformed. Penulis juga akan mengevaluasi penerapan yang dilakukan kaum anugerah radikal sebagai dasar kehidupan mereka. Selanjutnya, dalam bagian terakhir dari bab keempat, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari penulis.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, Eric J, dan Philadelphia Conference on Reformed Theology. *Our Great God and Saviour*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2010.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Vol. 4. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Diterjemahkan oleh I. H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- . *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. 4. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999.
- Boettner, Loraine. *Iman Reformed*. Diterjemahkan oleh Hendry OngkoWidjojo. Surabaya: Momentum, 2012.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*. Colorado Springs: NavPress, 2006.
- Brown, Michael L. *Hyper Grace: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*. Diterjemahkan oleh Yorry Anderson Nathan dan Yahya Kristiyanto. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
- Campbell, Iain D. *The Doctrine of Sin: In Reformed and Neo-Orthodox Thought*. Ross-shire: Christian Focus, 1999.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto dan Elsy. Surabaya: Momentum, 2006.
- Clines, David J. A., ed. *The Concise Dictionary of Classical Hebrew*. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2009.
- Compier, Don H. *John Calvin's Rhetorical Doctrine of Sin*. Wales: The Edwin Mellen, 2001.
- Cornish, Rick. *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum*. Diterjemahkan oleh Handy Hermanto. Bandung: NavPress, 2007.
- Danker, Frederick W., dan Kathryn Krug. *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, 2009.

- Davids, Peter H. *The Epistle of James: a commentary on the Greek text*. The New International Greek Testament commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Davie, Martin, ed. *New dictionary of theology: historical and systematic*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- Demarest, Bruce A. *The cross and salvation: the doctrine of salvation*. Foundations of evangelical theology vol. 1. Wheaton: Crossway, 1997.
- Dieter, Melvin Easterday, ed. *Five views on sanctification*. Grand Rapids: Academic, 1987.
- Dockery, David S., ed. *The challenge of postmodernism: an evangelical engagement*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Douglas, J. D., Walter A. Elwell, dan Peter Toon. *The concise dictionary of the Christian tradition: doctrine, liturgy, history*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1989.
- Dunn, James D. G., David A. Hubbard, Glenn W. Barker, Bruce M. Metzger, dan James D. G. Dunn. *Romans 1 - 8*. Word biblical commentary 38A. Waco: Word, 1988.
- Eleas, Indrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih*. Semarang: Gereja Isa Almasih Pringgading, 2008.
- Ellis, Paul. *Injil Dalam 20 Pertanyaan*. Diterjemahkan oleh Marlina Nadeak. Jakarta: Light, 2014.
- . *Injil Hiper-Anugerah: Sebuah Respon Terhadap Michael Brown dan Bagi Mereka yang Menentang Pesan Kasih Karunia Modern*. Diterjemahkan oleh Debby D'vora. Jakarta: Light, 2015.
- . *Injil Hiper-Anugerah: Sebuah Respon Terhadap Michael Brown dan Bagi Mereka yang Menentang Pesan Kasih Karunia Modern*. Diterjemahkan oleh Debby D'Vora. Jakarta: Light, 2015.
- Elwell, Walter A., dan Peter Toon, ed. *The Concise evangelical dictionary of theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1991.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Vol. 1. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Farley, Andrew. *Surga Adalah Saat Ini Juga: Membangkitkan Panca Indra Rohani Anda Terhadap Keajaiban Kasih Karunia*. Diterjemahkan oleh Yakob Riskihadi. Jakarta: Light, 2013.

- . *The Naked Gospel: Kebenaran yang Mungkin Belum Anda Dengar di Gereja*. Diterjemahkan oleh Michael Hartono Wong. Jakarta: Light, 2013.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, dan J. I. Packer, ed. *New Dictionary of Theology: Sebuah Sumber Daya Berwibawa dan Ringkas*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, Ivan Ho, dan Nathalia Gunawan. Vol. 2. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Foulkes, Francis. *Tyndale New Testament Commentaries: Ephesians*. Diedit oleh Leon Morris. Vol. 10. Norton Street: IVP, 1989.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The expositor's Bible commentary: with the new international version of the Holy Bible; in 12 vol. 6: Isaiah - Ezekiel*. 4. print. Grand Rapids: Regency Reference Libr, 1990.
- Genderen, J. Van, dan W. H. Velema. *Concise Reformed Dogmatics*. Diterjemahkan oleh Gerrit Bilkes dan Ed. M. van der Maas. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Girod, Gordon. *The Deeper Faith: An Exposition of The Canons of The Synod of Dort*. Grand Rapids: Baker Book, 1978.
- Grudem, Wayne. *Systematic theology: an introduction to biblical doctrine*. Leicester: IVP, 1994.
- Hoekema, Anthony A. *The Christian Looks at Himself*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- . *Diselamatkan oleh Anugerah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids, 2010.
- Horton, mICHAEL. *Calvin on The Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Kapic, Kelly M., ed. *Sanctification: explorations in theology and practice*. Downers Grove: IVP, 2014.
- Kent, John. *Wesley and the Wesleys*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Lazar, Shawn. "Is Joseph Prince 'Free Grace.'?" *Grace in Focus*. January 1, 2015. Diakses 11 November 2017. <https://faithalone.org/grace-in-focus-articles/is-joseph-prince-free-grace/>

- Lukito, Daiel Lucas. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun "Membaca Arah Angin" Teologi Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- McGee, Robert S. *The search for significance book & workbook*. Ed. ke-2. Houston: Rapha, 1990.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran dan Orang-Orang Skeptis untuk Percaya pada Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Vincent Tanzil. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- McGrath, Alister E. *Justification by Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- McKim, Donald K., ed. *Readings in Calvin's theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1984.
- McNeill, John T, dan (Editor). *Calvin: Institutes of the Cristian Religion--1*. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- McVey, Steve. *53 Lies Heard in Church Every Sunday: And Why the Truth is So Much Better*. Eugene: Harvest, 2011.
- Mitchell, T. Crichton. *Mr. Wesley: An Intimate Sketch of John Wesley*. Missouri: Beacon Hill, 1957.
- Moo, Douglas J. *Tyndale New Testament Commentaries: The Letters of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- \_\_\_\_\_. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Murray, John. *Collected Writings of John Murray: Professor of Systematic Theology, Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania, 1937-1966*. Carlisle: Banner of Truth Trust, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Diterjemahkan oleh Sutjipto Subeno. Surabaya: Momentum, 2010.
- \_\_\_\_\_. "Definitive Sanctification." *Calvin Theological Journal* (April 1967): 5-21. Diakses 11 November 2017. ATLASerials.
- O'Brien, Peter T. *Word biblical commentary: Colossians, Philemon*. Diedit oleh David Allan Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger. Vol. 44. Waco: Word, 1982.
- Packer, J. I. *Rediscovering Holiness*. Ann Arbor: Servant, 1992.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Elsy. Surabaya: Momentum, 2005.



- Peterson, David. *Possessed by God: a New Testament theology of sanctification and holiness*. New studies in biblical theology Eerdmans. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Pitkin, Barbara. *What pure eyes could see: Calvin's doctrine of faith in its exegetical context*. Oxford studies in historical theology. New York: Oxford University Press, 1999.
- Powell, Samuel M. "The Theological Significance of the Holiness Movement" 25. *Quarterly Review, A Journal of Theological Resources for Ministry: Do United Methodists Still Believe in Holiness?* (Summer 2005).
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Diterjemahkan oleh Yvone Potalangi. Surabaya: Momentum, 2012.
- Prince, Joseph. *Destined to Reign: Rahasia Keberhasilan, Keutuhan, dan Kehidupan Berkemegahan Tanpa Susah*. Jakarta: Immanuel, 2014.
- . *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*. Diterjemahkan oleh Budijanto. Jakarta: Immanuel, 2015.
- . *Grace Revolution: Mengalami Kuasa Untuk Hidup Bebas Dari Kekalahan*. Diterjemahkan oleh Tammy Tiarawati Rusli. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Ryle, J. C. *Holiness: Its Nature, Hindrances, Difficulties, and Roots*. London: James Clark & Co., Ltd, 1952.
- Rufus, Ryan. "Redefining What Holiness Really is." *New Nature Ministry*. August 9, 2017. Diakses 11 November 2017.  
<http://www.newnatureministries.org/teaching/redefining-what-holiness-really-is/>
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Johny Thee. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Shepherd, Victor A. "The nature and function of faith in the theology of John Calvin" Disertasi, Mercer University, 1983.
- Sproul, R. C. *In search of dignity*. Ventura: Regal, 1983.
- . *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Synan, Vinson, dan Vinson Synan. *The Holiness-Pentecostal tradition: Charismatic movements in the twentieth century*. Ed. ke-2. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1997.



- Thorsen, Donald A. D. *An Exploration of Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Toon, Peter. *Justification and Sanctification*. Illinois: Crossway, 1983.
- Torrance, Thomas F. *Calvin's Doctrine of Man*. Eugene: Wipf and Stock, 1997.
- Tyson, John R. *Charles Wesley on sanctification: a biographical and theological study*. Grand Rapids: F. Asbury, 1986.
- Webb, Barry. *The Message of Isaiah*. Diedit oleh J. A. Motyer. England: IVP, 1997.
- Whitten, Clark. *Pure Grace*. Shippensburg: Destiny Image, 2012.
- Wommack, Andrew. *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri dan Terimalah Hak Kasih atas Karunia Bagi Anda*. Diterjemahkan oleh Michael Hartono Wong. Jakarta: Light, 2009.
- . *Anda Sudah Memiliki Segalanya*. Diterjemahkan oleh Michael Hartono Wong. Jakarta: Light, 2009.
- . *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil: Itu bukanlah apa yang ada perbuat melainkan apa yang sudah Yesus lakukan*. Diterjemahkan oleh Michael Hartono Wong. Jakarta: Light, 2009.
- Wongso, Peter. *Soteriologi*. Malang: Literatur SAAT, 1991.
- Young, William, Joel R. Beeke, dan Ray B. Lanning, ed. *Reformed thought: selected writings of William Young*. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2011.